



## TOLERANSI DAN NASIONALISME: ANALISIS IMPLEMENTASI DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR

Galuh Nafisah Safitri<sup>1</sup>, Sania Khairunisa<sup>2,\*</sup>, Maulida Afra Mahirah<sup>3</sup>, Zulfa Nur Fatati<sup>4</sup>,  
Ferdiansyah<sup>5</sup>, Puput Khoirunnisa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri, Jl. Lkr. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidoarjo, Kota Salatiga.

\* [saniakhairunisa@gmail.com](mailto:saniakhairunisa@gmail.com)

### ABSTRAK

<b>Tujuan</b>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai toleransi dan nasionalisme di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), dengan fokus pada dinamika keberagaman suku, ras, dan agama; yang mana menggambarkan bagaimana interaksi antarsiswa dan guru membentuk sikap saling menghargai.
<b>Metodologi</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi toleransi dan nasionalisme di SIKL.
<b>Hasil</b>	Banyak kegiatan yang diselenggarakan SIKL mencerminkan nasionalisme dan toleransi antar berbagai suku dan agama. Salah satunya adalah berbagai lomba dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Kenaikan Isa Almasih, yang mana jatuh pada hari yang sama di tahun 2024 kemarin.
<b>Keterbatasan Penelitian</b>	Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian kurang lama sehingga masih ada kegiatan-kegiatan lain yang tidak terobservasi.
<b>Kata kunci</b>	<i>Multikultural, toleransi, nasionalisme, hari besar keagamaan, persatuan</i>

### ABSTRACT

<b>Purpose</b>	This research aims to analyze the implementation of tolerance and nationalism values at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), focusing on the dynamics of ethnic, racial, and religious diversity; which illustrates how interactions between students and teachers shape mutual respect.
<b>Methodology</b>	This research uses a descriptive qualitative approach to describe the implementation of tolerance and nationalism at SIKL.
<b>result</b>	Many activities organized by SIKL reflect nationalism and tolerance between various ethnic groups and religions. One of them is various competitions in commemoration of the Maulid of the Prophet Muhammad



	SAW and the Ascension of Jesus Almasih, which fell on the same day in 2024.
<b>Research Limitations</b>	The time needed for research is not long enough so there are still other activities that are not observed.
<b>Key words</b>	<i>Multicultural, tolerance, nationalism, religious holidays, unity</i>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, bahasa daerah, dan agama yang luar biasa. Dengan sekitar 1.331 kelompok etnis menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan enam agama yang diakui secara resmi, Indonesia merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural. Namun, keberagaman ini juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan semangat kebangsaan kepada generasi muda sejak dini. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan nasionalisme menjadi fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan toleran (Supriatin & Nasution, 2017)

Tantangan menjaga persatuan dalam keberagaman tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga dirasakan di lingkungan warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), sebagai institusi pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memiliki peran strategis dalam meneruskan nilai-nilai luhur bangsa di tengah masyarakat Indonesia di Malaysia. Di sekolah ini, siswa berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan keyakinan, menciptakan dinamika tersendiri dalam interaksi keseharian. SIKL tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat siswa dan tenaga pendidik berinteraksi dan berproses dalam pembentukan karakter kebangsaan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai toleransi dan nasionalisme ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan SIKL. Melalui pengamatan terhadap aktivitas keseharian siswa dan tenaga pengajar, dapat diketahui bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik nyata, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi informal antarindividu. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai kontribusi sekolah Indonesia di luar negeri dalam menjaga semangat kebhinekaan dan memperkuat identitas nasional siswa, meskipun mereka berada jauh dari tanah air. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan di lingkungan multikultural.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana pengungkapan premis diungkapkan melalui uraian yang disusun dalam format kalimat dengan gaya deskriptif (Mulyana et al, 2024). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan

metode observasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap siswa, guru, dan pengurus OSIS di SIKL selama rangkaian kegiatan keagamaan dan perlombaan antar siswa yang diadakan oleh sekolah. Fokus utama adalah bagaimana sekolah mengakomodasi perbedaan dan menanamkan nilai kebangsaan dalam kegiatan sehari-hari.

## HASIL

Nilai toleransi dan nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah karena keduanya merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, berwawasan kebangsaan, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Toleransi menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang damai dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya (Purwati, 2022). Sementara itu, nasionalisme menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran akan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta semangat untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan. Ketika kedua nilai ini ditanamkan sejak dini melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang peduli terhadap sesama, loyal terhadap bangsa, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri nasional (Widiastuti, 2022).

Implementasi nilai-nilai toleransi dan nasionalisme di lingkungan sekolah tampak nyata melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terencana. Salah satu contoh konkret adalah penyelenggaraan kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan. Ketika dua hari besar agama, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Kenaikan Isa Almasih, bertepatan pada tanggal yang sama, sekolah mampu menyikapinya dengan bijaksana. Pihak sekolah tidak hanya menghormati kedua momen tersebut, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk merayakannya sesuai kepercayaan masing-masing. Kegiatan dirancang secara paralel dan setara, sehingga tidak ada kesan satu kelompok lebih diutamakan dari kelompok lainnya.

Pada momen tersebut, siswa Muslim diberikan kesempatan untuk mengikuti lomba-lomba yang bernuansa Islami, seperti lomba adzan, lomba hafalan ayat suci Al-Qur'an, ceramah keagamaan, kaligrafi, dan pembacaan puisi religi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus mengasah bakat siswa di bidang keislaman.



*Gambar 1.1 : Para siswa mengikuti lomba adzan*

Di sisi lain, siswa yang beragama Kristen juga mendapatkan kesempatan serupa untuk mengekspresikan iman mereka melalui kegiatan seperti lomba menyanyi lagu-lagu rohani, perenungan iman, dan diskusi nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan keberagaman sebagai konsep semata, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang terpisah namun setara ini mencerminkan sikap saling menghormati yang tinggi antarwarga sekolah. Tidak terjadi pemaksaan, diskriminasi, atau pengucilan terhadap kelompok tertentu. Sebaliknya, setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sesuai identitasnya. Hal ini menjadi bukti bahwa keberagaman bukanlah penghalang bagi terciptanya suasana yang harmonis, melainkan kekayaan yang harus dirawat bersama. Sekolah berperan sebagai ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan kepercayaannya tanpa rasa takut atau tertekan.

Di luar kegiatan keagamaan, semangat kebersamaan dan nasionalisme juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun etnis. OSIS sebagai organisasi siswa turut mengambil peran aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan bersama seperti lomba voli antar kelas, cerdas cermat kebangsaan, lomba kebersihan kelas, serta pertunjukan seni budaya. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama, menjunjung sportivitas, dan menumbuhkan semangat gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia.



*Gambar 1.2 : Penampilan kesenian siswa TK*



*Gambar 1.3 : Pengarahan oleh guru dan mahasiswa sebagai pendamping*

Guru memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme di kalangan siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, guru mendorong siswa untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Di dalam kelas, diskusi-diskusi mengenai keberagaman budaya, sejarah bangsa, serta pentingnya persatuan dalam keberagaman sering dijadikan tema pembelajaran yang menginspirasi. Di luar kelas, guru menjadi teladan dalam bersikap terbuka dan adil terhadap semua siswa, serta menjadi fasilitator dalam membangun interaksi yang sehat dan konstruktif di antara siswa dari berbagai latar belakang (Masamah & Zamhari, 2017).



Hasil dari pendidikan yang menekankan toleransi dan nasionalisme ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi yang terjalin tidak hanya sebatas hubungan formal di dalam kelas, tetapi juga terlihat dalam keseharian, seperti saat bekerja dalam kelompok, berbagi tugas dalam organisasi, hingga saling membantu dalam kegiatan sosial. Siswa dari berbagai suku seperti Jawa, Bugis, Batak, Minang, serta dari etnis Tionghoa dan Arab, hidup berdampingan dalam suasana persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berpecah belah, melainkan kekuatan yang menyatukan dan memperkaya kehidupan berbangsa.

## KESIMPULAN

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme, bahkan di lingkungan yang multikultural dan berada di luar tanah air. Melalui pendekatan inklusif, sekolah ini tidak hanya mengajarkan kurikulum akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Toleransi dibangun melalui interaksi sehari-hari yang menghargai perbedaan latar belakang agama, suku, dan budaya, sementara semangat nasionalisme ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas sebagai warga negara Indonesia. Lingkungan yang mendukung keberagaman ini menjadi wadah pembelajaran sosial yang sangat efektif bagi siswa dalam memahami dan menjalankan prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai.

Kegiatan keagamaan, lomba seni dan budaya, serta program-program kolaboratif antar siswa dijadikan sarana untuk memperkuat kebhinekaan dan mempererat persatuan. Di tengah keberagaman identitas yang ada, SIKL berhasil menciptakan suasana yang harmonis, di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk saling menghormati. Hal ini mencerminkan bahwa semangat persatuan dalam perbedaan bukan sekadar slogan, tetapi benar-benar dijalankan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sebagai sekolah yang mewakili Indonesia di luar negeri, SIKL secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dapat diimplementasikan di berbagai konteks, menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial sebagai generasi penerus bangsa.

## REFERENSI

- Masamah, U., & Zamhari, M. (2017). Peran Guru dalam Membangunan Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia. *Quality*, 4(2), 262-279.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- NASIONALISME, U. P. D. M. J. (2022). *JURNAL GLOBAL CITIZEN*. <https://pdfs.semanticscholar.org/47d1/8f246dff814de12ce17766e585765225c59.pdf>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729-3735.
- Statistik, B.P.. Badan Pusat Statistik (BPS) 2024. *Profile of Ethnic Groups and Regional Language Diversity Results of the 2020 Population Census Long Form*. 2102060.



Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.

Widiastuti, N. E. (2021). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80-86.